Protection and Education of Street Children in Islam: A Study of Their Life Experiences

Nurmayani[1], Dinie Triana[2], Amelia Putri[3], Nurfitri Humayro Daulay[4], Aulia Hani[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: nurmayani111161@gmail.com; dinietriana47@gmail.com; ameliaputri25556@gmail.com; nurfitrihumayro@gmail.com; auliaahani11@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena anak jalanan menjadi salah satu isu sosial yang rumit di Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak tinggal di jalanan, seperti kemiskinan, ketidakstabilan keluarga, kurangnya akses pendidikan, dan eksploitasi oleh pihak tertentu. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis perlindungan dan pendidikan anak jalanan dalam perspektif Islam serta tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap beberapa anak jalanan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak ini menghadapi berbagai kendala, termasuk stigma sosial, kurangnya perhatian keluarga, serta keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan. Dalam perspektif Islam, anak-anak memiliki hak untuk menerima perlindungan, kasih sayang, dan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, masyarakat, lembaga agama, dan pemerintah dalam memberikan solusi yang berkelanjutan bagi anak jalanan.

Keyword: Anak Jalanan; Perlindungan Anak; Pendidikan Islam; Kemiskinan; Kebijakan Sosial

ABSTRACT

The phenomenon of street children is one of the complex social issues in Indonesia. Many factors contribute to children living on the streets, such as poverty, family instability, lack of access to education, and exploitation by certain parties. This study aims to analyze the protection and education of street children from an Islamic perspective, as well as the challenges they face in their daily lives. The research employs a qualitative method using interviews and observations of several street children. The findings indicate that these children encounter various obstacles, including social stigma, lack of family attention, and limited access to education and healthcare. From an Islamic perspective, children have the right to receive protection, affection, and proper education. Therefore, collaboration between families, communities, religious institutions, and the government is necessary to provide sustainable solutions for street children.

Keyword: Street Children; Child Protection; Islamic Education; Poverty; Social Policy

Corresponding Author:
Dinie Triana,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: dinietriana47@gmail.com

1. INTRODUCTION

Anak jalanan secara umum sebagai istilah yang dipakai untuk menyebutkan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan untuk mencari nafkah dengan berkeliaran di jalanan atau tempat tempat umum lainnya. Kelompok ini sebagai suatu konstituen dari komunitas yang berada di jalan yang dalam hidup keseharian melakukan interaksi dengan berbagai elemen sosial yang ada di jalanan baik sesama anak maupun orang dewasa dengan berbagai latar belakang dan potensi yang berbeda. (Famularsih & Billah, 2015)

Orang tua mempunyai tanggung jawab besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

سَدِيدًا ۝ قَوْلًا وَلْيَقُولُوا ۝ اللَّهَ لْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ۝ ضِعَافًا ذُرِّيَّةً خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكُوا لَوْ الَّذِينَ وَلْيَخْشَ

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orangorang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S An-Nisa' ayat 9).

Dalam potret kehidupan anak-anak jalanan mereka yang tergolong kecil dan masih dalam tanggung jawab orang tuanya harus berjuang meneruskan hidup sebagai anak jalanan dan terkadang mereka menjadi sasaran tindak kekerasan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tapi ada juga sebagian orang tua yang dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga, menganjurkan agar anak-anaknya untuk menghabiskan masa kecilnya sebagai anak jalanan. Banyak faktor mengapa mereka menjadi anak jalanan, disamping masalah ekonomi keluarga salah satunya adalah kemiskinan yang mengharuskan mereka untuk berada dijalanan, tetapi mungkin karena dengan alasan tertentu mereka memilih profesi menjadi anak jalanan. (Indri et al., 2021)

Di Indonesia, maraknya fenomena anak jalanan mencerminkan permasalahan sosial yang rumit. Anak-anak ini hidup dalam situasi yang tidak memberikan kepastian masa depan, yang pada akhirnya menjadi tantangan bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. (Pandjaitan et al., 2024). Setiap manusia telah dianugrahi hak dan kewajibannya begitupun dengan anak, ia memiliki hak-hak yang harus orangtuanya penuhi antara lain; hak untuk hidup, hak untuk mendapat pendidikan, hak mendapatkan kasih sayang, hak untuk bermain, hak mendapatkan nama yang baik, dan hak untuk mendapatkan pengasuhan. Islam telah menjelaskannya dengan rinci dalam ayat-ayat Al Quran dan Al Hadist. (Asasi Anak Kartika et al., 2022). Dalam Qur'an surah Al-Kahfi: 46 dijelaskan:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَٰقِيَاتُ الصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Allah serta lebih baik menjadi harapan." (Q.s. Al-kahfi:46).

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan bersifat kata-kata atau informasi-informasi yang bersifat naratif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi atau sampel, wawancara dan dokumentasi. (شللقة &حاجي,2023) Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan purposive sampling, yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih individu dan tempat untuk diteliti yang dianggap sampel tersebut dapat mewakili fenomena dan populasi dalam riset penelitian.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, peneliti berperan sebagai instrumen dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data untuk membantu penelitian yaitu dengan menjadikan diri peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian yang dilengkapi dengan alat perekam wawancara yang menggunakan voice recorder dalam bentuk handphone. (Fish, 2020).

(Hafni, 2020) Jumlah sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah lima orang responden dengan alasan keunikan pengalaman hidup masing- masing responden. Pemilihan responden ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran individu sebagai anak jalanan. Adapun karakteristik kelima responden ini adalah sebagai berikut:

1. Usia rentang usia 10 sampai dengan 11 tahun, atau masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) kelas 4-6.
2. Anak jalanan yang mencari nafkah dijalanan.
3. Lingkungan tempat tinggal; responden masih tinggal bersama dengan orang tuanya dan ada yang salah satu orang tuanya sudah tiada.
4. Lamanya terlibat dalam kehidupan jalanan. Responden yang terlibat sebagai anak jalanan lebih kurang 2 tahun.
5. Status pendidikan; responden memiliki keterbatasan dalam mengikuti pendidikan formal secara teratur.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Hasil

Tabel 1. Identitas Anak-Anak Jalanan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Aktivitas Anak Jalanan
1.	Rafi	Laki-laki	11 Tahun	Mengamen
2.	Zul	Laki-laki	11 Tahun	Mengamen
3.	Fikri	Laki-laki	11 Tahun	Jualan Kerupuk
4.	Rani	Perempuan	10 Tahun	Mengamen
5.	Apri	Laki-Laki	9 Tahun	Mengamen

Tabel 2. Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

No	Nama	Respon
1.	Rafi	Soalnya butuh duit, Kak. Bapak udah nggak ada, ibu kerja nyuci, tapi duitnya nggak cukup. Aku ngamen biar bisa makan.
2.	Zul	Orang tua aku pisah, aku tinggal sama nenek. Nenek nggak kerja, jadi aku bantu cari uang. Diajak temen ngamen, ya udah ikut aja.
3.	Fikri	Aku jualan kerupuk buat bantu ibu. Ibu sakit, bapak udah pergi lama. Aku nggak mau ngamen, jadi jualan aja
4.	Rani	Dulu sekolah, tapi berhenti. Nggak ada duit, orang tua ga kerja. Ya udah, aku ngamen biar bisa beli makan sendiri.
5.	Apri	Aku nggak punya pilihan lain, Kak. Orang tua nggak bisa ngasih uang jajan, kerja juga susah. Jadi aku ngamen biar bisa makan dan beli keperluan sendiri

Tabel 3. Respon Keluarga dan Masyarakat terhadap Anak Jalanan

No	Nama	Respon
1.	Rafi	Ibu nggak suka aku ngamen, tapi kalau nggak ngamen nggak bisa makan. Ada yang baik, ada juga yang galak, suka ngusir.
2.	Zul	Nenek sih diem aja, yang penting aku bawa duit. Tapi tetangga suka ngomongin, katanya aku anak nakal. Padahal cuma cari makan.
3.	Fikri	Ibu bangga aku jualan, katanya lebih baik dari ngamen. Tapi di jalan banyak yang nggak peduli, pernah ada yang ngeledek aku pengemis, padahal aku jualan.
4.	Rani	Di rumah sih santai, yang penting aku nggak bikin masalah. Tapi kalau di jalan, ada yang ngasih uang, ada juga yang nyuruh pergi kasar.
5.	Apri	Keluarga nggak terlalu peduli, yang penting aku bisa cari makan sendiri. Tapi kalau di jalan, ada yang baik kasih uang, ada juga yang marah-marah dan ngusir aku

Tabel 4. Gambaran Hidup Menjadi Anak Jalanan

No	Nama	Respon
1	Rafi	Capek, Kak. Kadang dikejar-kejar Satpol PP, kena hujan, kena panas. Dapet duit syukur, kalau nggak ya nggak makan.
2	Zul	Aku sering keliling lampu merah. Pernah dapet uang palsu. Kadang juga ditangkep Satpol PP, dibawa ke kantor, terus dilepas lagi.
3	Fikri	Aku jalan jauh untuk jualan. Pernah ada yang ngambil kerupukku terus nggak bayar.
4	Rani	Kalau siang panas, kalau malam dingin. Aku sering tidur di emperan toko kalau pulang malem. Teman-teman di jalan udah kayak keluarga, saling bantu kalau
5	Apri	Hidup di jalan susah, Kak. Kadang hujan, kadang nggak makan seharian. Kalau ngamen, ada yang ngasih uang, tapi ada juga yang marah dan ngusir. Pernah juga tidur di trotoar karena nggak bisa pulang

Tabel 5. Aspirasi yang Dimiliki Anak Jalanan

No	Nama	Respon
1	Rafi	Aku pengen sekolah lagi, biar bisa dapet kerja yang lebih baik. Tapi kayaknya susah, Kak
2	Zul	Aku mau punya usaha sendiri, jualan makanan mungkin. Biar nggak ngamen terus
3	Fikri	Pengen punya warung sendiri, biar bisa jualan lebih banyak. Nggak mau terus keliling jualan kerupuk di jalan.
4	Rani	Aku pengen sekolah tinggi, kerja kantoran.
5	Apri	Aku pengen sekolah lagi kak, biar bisa baca sama nulisnya lebih lancar. Terus kalau udah besar, aku mau jadi polisi biar bisa nolong orang

B. Pembahasan

1) Pandangan Agama Islam Tentang Perlindungan dan Pendidikan Anak-Anak

Islam mengajarkan bahwa anak adalah amanah yang harus dijaga dengan baik oleh keluarga dan masyarakat. Menurut penelitian (Asasi Anak Kartika et al., 2022), anak-anak memiliki hak yang harus dipenuhi, seperti pendidikan, perlindungan, dan kesejahteraan fisik maupun batin. Islam menegaskan bahwa anak-anak harus mendapatkan perlindungan tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari segi psikologis dan spiritual. Hal ini sejalan dengan prinsip maqashid al-syariah, yang menitikberatkan pada perlindungan jiwa (hifzh al-nafs) dan akal (hifzh al-aql), demi memastikan tumbuh kembang anak dalam lingkungan yang sehat (Umar & Ma'ani, 2018).

Famularsih & Billah (2015) menemukan bahwa pembinaan keagamaan pada anak-anak jalanan berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang lebih baik, karena mereka diberikan bimbingan moral dan etika yang membantu mengarahkan kehidupan mereka ke jalur yang lebih positiff.

Lebih lanjut, (Zulkifli et al., 2023) menyoroti bahwa sistem perlindungan hukum bagi anak jalanan di Indonesia masih memiliki banyak kekurangan. Banyak anak yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak dan kerap menjadi korban eksploitasi serta kekerasan. Dalam ajaran Islam, setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dan perhatian yang layak, baik dari keluarga maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan ayat dalam QS. At-Tahrim:6 yang mengajarkan bahwa orang tua bertanggung jawab menjaga anak-anak mereka dari segala bentuk bahaya, termasuk kehidupan di jalanan yang penuh risiko.

2) Faktor-Faktor yang Menyebabkan Anak-Anak Menjadi Anak Jalanan

Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan sosial yang kompleks dengan berbagai faktor penyebab yang saling terkait. (Indri et al., 2021) mengungkapkan bahwa kemiskinan merupakan penyebab utama anak- anak terpaksa mencari nafkah di jalanan. Keterbatasan ekonomi membuat banyak anak harus bekerja sebagai pengamen, pedagang asongan, atau bahkan mengemis demi bertahan hidup. Selain faktor ekonomi, (شللقة& حاجي, 2023) mencatat bahwa ketidakstabilan keluarga, seperti perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga, juga mendorong anak-anak untuk meninggalkan rumah dan mencari kehidupan di jalanan.

Kurangnya akses pendidikan menjadi faktor lain yang memperparah kondisi anak jalanan. (Putri et al., 2023) dalam penelitiannya tentang pendidikan alternatif bagi anak jalanan mengungkapkan bahwa banyak dari mereka tidak bisa bersekolah akibat mahalnya biaya atau karena harus bekerja membantu keluarga. Tanpa pendidikan yang memadai, mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. (Aulia et al., 2024) juga menyoroti adanya eksploitasi terhadap anak jalanan, di mana banyak dari mereka dipaksa bekerja oleh pihak tertentu atau bahkan menjadi korban perdagangan manusia

3) Strategi yang Efektif Dalam Menerapkan Ajaran Islam Untuk Membantu Anak-Anak Jalanan

Pendekatan berbasis Islam dalam membantu anak-anak jalanan harus dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup berbagai aspek kehidupan mereka. (Multasih & Suryadi, 2019) menunjukkan bahwa pendidikan alternatif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan keterampilan praktis dapat menjadi solusi jangka panjang bagi anak-anak jalanan. Dengan memberikan mereka akses terhadap pendidikan yang relevan, peluang mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan akan semakin besar. (Hafni, 2020) juga menekankan bahwa pelatihan keterampilan, seperti kewirausahaan, dapat membantu anak-anak jalanan memperoleh penghasilan yang layak tanpa harus kembali ke jalanan.

Selain pendidikan dan keterampilan, kampanye kesadaran masyarakat juga menjadi bagian penting dalam strategi penanganan anak jalanan. (Zulkifli et al., 2023) mengungkapkan bahwa stigma negatif terhadap anak- anak jalanan masih tinggi, sehingga mereka kesulitan mendapatkan dukungan sosial. Oleh karena itu, lembaga agama dan organisasi sosial perlu bekerja sama dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya memberikan perlindungan dan bantuan kepada anak-anak yang kurang beruntung. Pemerintah juga memiliki peran dalam memperkuat kebijakan perlindungan anak agar hak-hak mereka dapat terpenuhi dengan baik (Amin et al., 2014).

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perlindungan dan pendidikan bagi anak jalanan dalam perspektif Islam merupakan tanggung jawab bersama yang harus dipikul oleh keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lembaga agama. Islam menegaskan pentingnya memberikan perlindungan kepada anak-anak, baik dari segi kebutuhan fisik, emosional, maupun spiritual. Faktor utama yang menyebabkan anak-anak menjadi anak jalanan meliputi kemiskinan, ketidakstabilan dalam keluarga, kurangnya akses pendidikan, lingkungan sosial yang buruk, serta eksploitasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Saran dari hasil penelitian ini adalah yang pertama untuk pemerintah perlu meningkatkan kebijakan perlindungan anak dengan menyediakan pendidikan gratis dan berkualitas bagi anak jalanan, serta bekerja sama dengan lembaga sosial dalam rehabilitasi dan pemberdayaan mereka. Pengawasan ketat dan tindakan tegas harus dilakukan terhadap pihak yang mengeksploitasi anak-anak untuk kepentingan ekonomi atau kriminal.

Dan Masyarakat juga harus lebih peduli dengan tidak hanya memberi bantuan materi, tetapi juga dukungan sosial dan moral, serta menciptakan lingkungan inklusif dengan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan. Selain itu, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan kasih sayang, menjadikan pendidikan sebagai prioritas, dan menyelesaikan konflik dengan bijak agar anak tetap merasa aman di rumah.

REFERENCES

Amin, M. A., Krisnani, H., & Irfan, M. (2014). Pelayanan sosial bagi anak jalanan ditinjau dari perspektif pekerjaan sosial. *Share: Social Work Journal*, *4*(2). https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13079

Asasi Anak Kartika, H., Studi Keislaman, J., Qur, H., & Nurhakim, ani. (2022). Haditsa Qur'ani Nurhakim hak asasi anak perspektif Islam. *2*(1), 66–80.

Aulia, G., Saragih, Y. M., & Zarzani, T. R. (2024). Pekerja anak dalam perspektif hukum pidana dan hukum syariah: Sebuah kajian komparatif. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 1598–1607. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3958

Famularsih, S., & Billah, A. (2015). Pola pembinaan keagamaan anak jalanan dalam membentuk kepribadian. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, *6*(1), 88–113. https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.88-113

Hafni, M. (2020). Daya tahan terhadap stres pada anak jalanan resilience to stress on a road boy in the fields. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, *1*(2), 128–132. http://www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index

Indri, Taena, L., & Ilham, M. (2021). Problematika sosial anak jalanan pengamen di Kota Kendari (Studi kasus di Terminal Puuwatu). *6*(2), 66–73. https://ojs.uho.ac.id/index.php/JOPSPE/article/download/21955/13334

Ju, J., Wei, S. J., Savira, F., Suharsono, Y., Aragão, R., & Linsi, L. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *J Chem Inf Model*, *43*(1), 7728.

Maharani, A., Suroso, S., & Pratitis, N. (2024). Art therapy untuk mengurangi perilaku agresivitas pada anak jalanan. *Journal of Psychological Science and Profession*, *8*(2), 177–187. https://doi.org/10.24198/jpsp.v8i2.53791

Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme masa depan anak jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, *1*(1), 67–78. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v18i1.9377

Pandjaitan, T. W. S., Inggawati, V. R., & Nugroho, R. A. (2024). Peran Dinas Sosial dalam pembinaan anak jalanan di Surabaya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri*, *21*(1), 1–7.

Putri, D. S., Sulastri, S., & Nurwati, R. N. (2023). Pemberdayaan anak jalanan melalui program pendidikan alternatif di Yayasan KDM Kota Bekasi. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *6*(1), 106. https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.45102

Siregar, S., & Turnip, I. R. S. (2023). Anak jalanan pencari nafkah untuk keluarga ditinjau dari *maqashidus syari'ah*. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *8*(2), 241–251.

Umar, M. H., & Ma'ani, B. (2018). Urgensi hak dan perlindungan anak dalam perspektif *maqashid al-syariah*. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, *17*(2), 201–212. https://doi.org/10.30631/alrisalah.v17i02.64

Zulkifli, Z., Luthfiyah, Z., Umar, M., Winarni, H., Arifin, Z., & Rahayu, S. H. (2023). Anak jalanan dalam konstelasi hukum Indonesia. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *2*(1), 95–108. https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v2i1.1570

التدوين التاريخي عند الإغريق من هوميروس إلى ديودوروس الصقلي Διόδωρος Σικελιώτης Ὁμήρου حاجي, عيسى, شلالقة, & السعيد. (2023). (من حوالي القرن 12 ق م إلى القرن 1 ق م). عصور, *22*(1), 10-27.